

Logical Framework Analysis dalam Pemberdayaan Masyarakat yang Berkelanjutan: Studi pada Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di PT Bukit Asam

¹Sahadi Humaedi, ¹Nurliana Cipta Apsari*, ¹Wandi Adiansah, ¹Meilanny Budiarti Santoso, ¹Santoso Tri Raharjo, ²Mustafa Kamal

¹Universitas Padjadjaran, Indonesia

²PT Bukit Asam Tbk. Indonesia

Email : nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

Article Info

Submitted: 23 Maret 2023
Revised: 23 Juni 2023
Accepted: 19 Agustus 2023
Published: 30 Oktober 2023

Keywords: Logical Framework Analysis; Community Development; Corporate

Abstract

Community development and empowerment program (PPM) is form of corporate social and environmental responsibility as an effort to provide benefits to the environment around the company, especially the community. The PPM program is designed to create various positive changes in society both for the people who are around the company and society in general. In its implementation, the company needs to make clear planning, development, supervision, and monitoring of the program objectives. Logical Framework Analysis (LFA) is one of the tools used in determining management planning and industrial evaluation of the program to be implemented by identifying the relationships between existing elements to a conclusion. The purpose of this study is to describe the process of using Logical Framework Analysis which is applied and used in planning community empowerment programs in state-owned mining companies located in Tanjung Enim, South Sumatra Province, which carry out Community Development and Empowerment Programs in the manufacturing sector. Following the mandate of Law no. 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies, companies that carry out their business activities in the natural resources sector are required to carry out Social and Environmental Responsibility. The research method used in this research is a qualitative descriptive method so that it can clearly describe the process of preparing a Logical Framework Analysis. The data collection process is carried out through in-depth interviews and focus group discussions (FGD) with stakeholders related to manufacturing, fisheries, and livestock programs. Apart from in-depth interviews and FGDs, secondary data collection was also carried out as a form of validating the data obtained directly. The research results show that LFA can be designed after analyzing the roles and interests of each relevant stakeholder, especially in the manufacturing sector, analyzing the situation, and analyzing the problems surrounding the PPM program in the manufacturing sector. PT Bukit Asam Tbk's PPM Manufacturing Program has used LFA to ensure that the program runs and can make the beneficiary communities independent of the program.

Abstrak

Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (PPM) merupakan bentuk tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai upaya memberikan kebermanfaatn kepada lingkungan sekitar perusahaan, khususnya masyarakat. Pada dasarnya program PPM dirancang untuk menciptakan berbagai perubahan positif pada masyarakat baik bagi masyarakat yang berada disekitar perusahaan maupun masyarakat secara umum. Dalam implementasinya perusahaan perlu membuat sebuah perencanaan, pengembangan, pengawasan dan monitoring yang jelas sesuai dengan tujuan program. Logical Framework

Analysis (LFA) merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menentukan perencanaan manajemen dan industri evaluasi dari program yang akan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hubungan antar elemen yang ada hingga menjadi kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penggunaan *Logical Framework Analysis* yang diterapkan dan digunakan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat di BUMN bidang pertambangan berlokasi di Tanjung Enim Provinsi Sumatera Selatan dengan melaksanakan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) di bidang manufaktur. Sesuai dengan amanah dari Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif sehingga dapat menggambarkan secara jelas proses penyusunan *Logical Framework Analysis* dalam Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) dengan *stakeholders* terkait program manufaktur, perikanan dan peternakan. Selain wawancara mendalam dan FGD, pengumpulan data sekunder juga dilakukan sebagai salah satu bentuk validasi data-data yang diperoleh secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan LFA dapat dirancang setelah dilakukannya Analisa peran dan kepentingan setiap pemangku kepentingan yang terkait, terutama di bidang Manufaktur, Analisa situasi dan Analisa permasalahan seputar program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Bidang Manufaktur. Program PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam Tbk telah menggunakan LFA demi memastikan program tersebut berjalan dan dapat memandirikan masyarakat penerima manfaat dari program tersebut.

1. PENDAHULUAN

Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dirancang bertujuan untuk menciptakan berbagai perubahan positif pada masyarakat baik bagi masyarakat yang berada di sekitar perusahaan maupun masyarakat secara umum. Pemberdayaan adalah proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kekuatan interpersonal, personal, dan sosio ekonomi (Zastrow, 2017). Sehingga mereka dapat mengubah banyak aspek di dalam hidup menjadi lebih baik. Pemberdayaan dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya adalah 1) membantu klien untuk menentukan kebutuhan dan target mereka, sehingga klien memiliki motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. 2) Memberikan akses terhadap edukasi dan sumber daya. 3) Membantu klien meyakinkan dirinya bahwa mereka mampu dan dapat berubah menjadi lebih baik dengan tekad dari dalam diri mereka. 4) Berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh klien (Zastrow, 2017). Program PPM adalah salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan dan terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan. Dalam mengimplementasikan Program PPM ini, pada dasarnya perusahaan perlu membuat perencanaan, pengembangan, pengawasan, dan monitoring yang jelas sesuai dengan tujuan program. Dalam setiap tahapannya, dibutuhkan adanya sebuah indikator yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan dalam proses yang berlangsung. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membuat perencanaan program yang sistematis adalah *Logical Framework Analysis* atau LFA. Dalam tulisan ini LFA digunakan lebih lanjut untuk mempersingkat penggunaan istilah *Logical Framework Analysis*.

LFA merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menentukan perencanaan, manajemen, dan industri evaluasi dari program yang akan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hubungan antar elemen yang ada hingga menjadi sebuah kesimpulan (Hidayat et al., 2020). LFA menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan mengembangkan kerangka program untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang di masyarakat dengan menyepakati perubahan atau dampak yang dirasakan di masa yang akan datang (Virginia et al., 2018). Menurut Aune dalam Hidayat et al., (2020) terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh melalui penggunaan metode LFA, antara lain: Membantu perencanaan program agar lebih tersusun rapi dan memiliki tujuan yang realistis; Meningkatkan penggunaan pemikiran logika; Memberikan dasar dalam proses pengawasan dan evaluasi; Lebih fokus dalam pelaksanaan Program; serta Memberikan informasi bagi pelaksana dan penerima Program. LFA merupakan salah satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut, dan evaluasi sebuah proyek dengan menggunakan pendekatan logika (Riswandi & Herlambang, 2019).

Dalam penyusunan LFA, terdapat 4 tahap analisis yang diperlukan, yaitu 1) analisis *stakeholders* yang terlibat sesuai dengan kekuatan dan kepentingan masing-masing *stakeholders*. *Stakeholders* adalah pihak yang berhubungan dan dapat saling mempengaruhi atau dipengaruhi oleh sebuah kebijakan atau organisasi (Fairuz,

2017). Analisis *stakeholders* diawali dengan menghimpun data dan informasi mengenai individu, kelompok, dan komunitas yang berhubungan dan dapat mempengaruhi sebuah kebijakan, setelah penghimpunan data dilakukan, selanjutnya adalah mengidentifikasi, mengelompokkan, lalu melakukan pengkategorian *stakeholders* sebelum dilakukan analisis tingkat hubungan *stakeholders* (Winardi, 2019). Tahap berikutnya adalah tahap 2) Analisis permasalahan yang berisikan penjelasan mengenai situasi dan masalah yang berkembang, serta risiko dari permasalahan tersebut. Tahap 3) Analisis tujuan yang menjelaskan tujuan atau dampak yang diharapkan dari pelaksanaan program. 4) Analisis strategi yang berisikan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Putri & Armika, 2021). Hasil dari LFA adalah berupa Matriks Perencanaan Program (MPP) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program, yang salah satunya adalah Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Terdapat beberapa elemen dalam Matriks Perencanaan Program (MPP) menurut Virginia et al., (2018), yaitu: a) *Goals*, merupakan perubahan jangka panjang yang terjadi secara tidak langsung pada tingkat publik; b) *Outcomes*, merupakan perubahan jangka menengah yang terjadi secara langsung sebagai hasil kolaborasi *stakeholders* yang terlibat baik internal dan eksternal; c) *Output*, merupakan hasil perubahan yang dapat dirasakan secara langsung dalam jangka waktu pendek melalui aktivitas yang berlangsung dalam Program; serta d) *Activities*, berkaitan dengan siapa, apa, kapan, siapa melakukan apa, dan kapan sebuah program berlangsung untuk mencapai tujuan yang diharapkan. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, (2002) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Logical Framework* digunakan untuk melihat keberhasilan ataupun ketidak tercapaian suatu program dari *result* atau hasil; *impact* (jangka panjang); *outcomes* (menengah) dan *outputs* (produk); *activities* (kegiatan) dan *input* (keuangan, manusia, sumber daya material).

Dalam setiap elemen dibutuhkan adanya sebuah deskripsi sesuai dengan program yang berlangsung dengan dilengkapi oleh industri sebagai alat ukur keberhasilan, alat verifikasi sebagai cara pengukuran yang digunakan, dan asumsi serta resiko dari setiap pernyataan yang ada pada deskripsi (Virginia et al., 2018). Masing-masing elemen yang ada di dalam MPP berkaitan satu sama lain untuk mencapai *goals* atau tujuan yang diharapkan. Menurut Virginia et al., (2018) logika keterkaitan masing-masing elemen dalam MPP tersebut adalah sebagai berikut: a. Jika aktivitas yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan asumsi & resiko, maka *outputs* akan terealisasi; b. Jika pernyataan *outputs* terjadi dengan baik dan sesuai dengan asumsi & resiko, maka *outputs* akan terealisasi; c. Jika pernyataan *outcomesterjadi* dengan baik dan sesuai dengan asumsi & resiko, maka *outputs* akan terealisasi.

Mengingat program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang harus terselenggara untuk menjamin terbentuknya kemandirian masyarakat di sekitar perusahaan, maka metode LFA perlu diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan program PPM sebagai manifestasi dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) kepada masyarakat luas sehingga program *community development* yang dirancang dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. (Rindawati & Asyik, 2015) menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap manusia maupun organisasi memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Sehingga pada prinsipnya setiap individu dan kelompok memiliki kewajiban untuk dapat memberikan kebermanfaatn untuk lingkungan sekitar.

PT Bukit Asam Tbk sebagai perusahaan tambang yang memiliki beragam siklus kegiatan berbasis pemakaian teknologi serta mesin peralatan tambang yang secara periodik membutuhkan *spare part* utama dan pendukung yang memiliki nilai yang besar. Perusahaan selama ini telah melakukan pembinaan kepada bengkel bengkel sekitar sebagai salah satu wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kegiatan yang telah terjalin selama ini dapat lebih dioptimalkan agar memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat serta lebih mengefisiensikan biaya perawatan bagi perusahaan secara berkelanjutan dan jangka panjang. PT BA sebagai perusahaan yang sangat peduli pada lingkungan telah memberikan beasiswa kepada generasi muda sekitar perusahaan melalui program BIDIKSIBA (Beasiswa Pendidikan Sekitar Bukit Asam) di banyak fakultas / jurusan akademi termasuk Teknik Mesin dan Teknik Elektro yang mana beberapa lulusannya dapat dijadikan agen perubahan bidang teknik bagi perbengkelan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan oleh PT Bukit Asam Tbk, dalam isu ekonomi terdapat beberapa masalah, kebutuhan dan potensi yang saat ini berkembang yang melatarbelakangi dilakukannya Program PPM Bidang Manufaktur ini. Berdasarkan hasil *assessment*, di sekitar perusahaan terdapat bengkel-bengkel yang memiliki potensi untuk menyediakan berbagai produk dan jasa manufaktur baik untuk keperluan perusahaan secara internal maupun untuk keperluan berbagai pihak eksternal seperti perusahaan lain dan masyarakat secara luas. Adanya potensi ini sejalan dengan kebutuhan internal perusahaan yang juga membutuhkan berbagai produk dan jasa manufaktur yang mampu mendukung operasional perusahaan.

Salah satu produk yang dibutuhkan yaitu berbagai jenis *sparepart* ATU (Alat Tambang Utama) baik *sparepart* mekanikal maupun *sparepart* elektrikal yang selama ini pemenuhannya bergantung pada pasar internasional. Selain itu, PT Bukit Asam juga membutuhkan berbagai produk manufaktur berupa alat dan mesin untuk

mendukung operasional Program PPM PT lainnya serta berbagai jenis pelayanan jasa manufaktur seperti jasa pembuatan pagar untuk area tambang, jasa *maintenance* alat dan mesin pertambangan, dsb. Selanjutnya, Program PPM Bidang Manufaktur ini juga dilatarbelakangi oleh adanya potensi pasar secara eksternal dengan adanya permintaan terhadap kebutuhan produk dan jasa manufaktur dari perusahaan-perusahaan lain dan masyarakat secara luas. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh PT Bukit Asam Tbk dalam kurun waktu satu tahun, potensi pasar di bidang manufaktur ini mencapai angka Rp 7,25 milyar. Adanya potensi pasar secara internal dan eksternal ini menjadi peluang yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan dalam kerangka kerja Program PPM Bidang Manufaktur ini.

Disisi lain, dalam upaya memanfaatkan peluang tersebut, terdapat beberapa masalah yang juga saat ini berkembang. Berdasarkan hasil *assessment* PT Bukit Asam Tbk, saat ini bengkel-bengkel yang ada di sekitar perusahaan belum memiliki kesiapan yang matang dalam merespon peluang tersebut. Dalam hal ini masih terdapat berbagai masalah dan kendala yang dialami oleh bengkel-bengkel tersebut seperti misalnya dalam hal keterbatasan alat kerja, sumber daya manusia dan permodalan. Secara umum, masalah dan kendala yang dialami oleh bengkel-bengkel disekitar perusahaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Masalah dan Kendala yang Dialami Bengkel Disekitar Perusahaan

No.	Masalah dan Kendala	Keterangan
1.	Alat kerja	Kapasitas produksi kecil. Tingkat <i>available</i> rendah. Produk hasil kerja tidak terkalibrasi dengan baik dan standar kategori produk rendah (kurang bermerek). Perawatan kurang optimal.
2.	Sumber daya manusia	Keahlian yang dimiliki oleh SDM rata-rata otodidak. SDM belum terlatih secara teknis dan belum memiliki sertifikat teknik. Bengkel belum memiliki pola kerja yang tersistem dengan baik.
3.	Pendanaan	Modal kerja kecil. Belum mampu bersaing dengan mitra besar. Belum memiliki kemampuan pinjaman besar. <u>Belum menerapkan pola pembiayaan yang terukur.</u>

Sumber: Hasil *Assessment Sustainability* PT Bukit Asam Tbk, 2022.

Berdasarkan hasil *assessment* sebagaimana terurai dalam pendahuluan, agar bengkel-bengkel di sekitar perusahaan dapat menyediakan produk dan jasa manufaktur untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan maka perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan terhadap aspek alat kerja, sumber daya manusia dan pendanaan pada bengkel-bengkel tersebut. Melalui Program PPM Bidang Manufaktur, PT Bukit Asam Tbk akan memfasilitasi hal tersebut dengan berbagai bentuk kegiatan mulai dari pemberian alat kerja yang sesuai dengan standar, peningkatan kompetensi SDM, pendampingan, akses permodalan hingga peningkatan akses pemasaran.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan proses penggunaan *Logical Framework Analysis* yang diterapkan dan digunakan dalam merencanakan kegiatan program pemberdayaan masyarakat dengan studi kasus perencanaan program pemberdayaan masyarakat di BUMN bidang pertambangan berlokasi di Tanjung Enim Provinsi Sumatera Selatan yang melaksanakan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di bidang manufaktur. Sesuai dengan amanah dari Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* bahwa CSR merupakan perwujudan bagian dari komitmen perusahaan untuk terus menerus bertindak secara etis, legal dalam beroperasi, dan berkontribusi dalam peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas masyarakat secara lebih luas (Berampu & Augusta, 2015).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berfokus pada deskripsi yang bersifat *low inference*, yang berarti data yang didapat dari lapangan tidak memerlukan interpretasi yang kompleks untuk disimpulkan. Dalam kata lain, data yang ada bersifat 'terus terang' dan tidak memerlukan analisis mendalam untuk menemukan implikasi data terhadap kondisi eksisting suatu program (Colorafi & Evans, 2016). Menurut Sandelowski, (2010), dengan metode ini, peneliti dapat menggunakan sudut pandang yang diasosiasikan dengan teori interpretasi atau kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai panduan

dalam penelitian dalam mengambil data. Dalam konteks penelitian ini, kerangka yang digunakan adalah *logical framework analysis* yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan kajian, analisis, dan reinterpretasi (Colorafi & Evans, 2016). Temuan yang ada akan dijabarkan menggunakan Bahasa yang sederhana dan menggambarkan kondisi yang nyata secara keseluruhan (Colorafi & Evans, 2016).

Terdapat enam kelebihan dari metode deskriptif kualitatif 1) peneliti dapat mengambil data dari sudut pandang naturalistik atau dalam kondisi apa adanya (Sandelowski, 2000). 2) Metode ini dapat dikatakan fleksibel, karena tidak harus terikat dengan teori tertentu dari saat merancang penelitian hingga pengambilan data (Sandelowski, 2010). 3) Pengambilan data melibatkan individu atau kelompok dengan cara *focus group discussion* (FGD) dengan instrumen yang sederhana (Kim et al., 2017). 4) Peneliti dapat menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengoptimalkan variasi sampel agar mendapatkan informasi yang ekstensif (Kim et al., 2017). 5) Analisis data pada metode ini tidak memerlukan metode yang kompleks, karena data bersifat *low inference* (Kim et al., 2017). 6) Representasi dari temuan penelitian diharapkan dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat mudah dimengerti oleh pembaca (Kim et al., 2017).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan secara jelas proses penyusunan *Logical Framework Analysis* dalam proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) dengan *stakeholders* terkait program manufaktur, perikanan dan peternakan. Selain wawancara mendalam dan FGD, pengumpulan data sekunder juga dilakukan sebagai salah satu bentuk validasi data-data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan FGD. Pengumpulan data sekunder berupa dokumen rencana strategis perusahaan, dokumen *stakeholder engagement*, profil program, rencana anggaran dan dokumentasi kegiatan program PPM Manufaktur juga dilakukan kepada bagian Sustainability PT Bukit Asam.

Dalam proses LFA, dilakukan analisis *stakeholder* untuk memetakan pihak mana saja yang dapat digali informasinya sesuai kebutuhan dari penelitian. *Stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan sebuah organisasi (Freeman & Mcvea, 2006). *Stakeholder* selaku perusahaan pemberi/pelaksana program yaitu PT Bukit Asam Tbk. *Stakeholder* yang berperan sebagai mitra program yaitu terdiri dari Bengkel Kweni 5, Rumah BUMN PT Bukit Asam Tbk, Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Unpad, SDS Institute UPN Veteran Yogyakarta, dan PT Pengayom Tani Sejadat.

Stakeholder yang berperan selaku penerima manfaat yaitu 5 Bengkel binaan (Bengkel Barokah; Bengkel Pancur Enim; Bengkel Yakin; Bengkel Karya Bersama; Bengkel Anugrah), Alumni BIDIKSIBA, dan masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur. Selanjutnya, *stakeholder* yang berperan sebagai pelaku dan pengelola Program PPM lainnya yaitu Program PPM Perikanan PT Bukit Asam Tbk, Program PPM Pertanian PT Bukit Asam Tbk, Program PPM Peternakan PT Bukit Asam Tbk, Program PPM Biomassa PT Bukit Asam Tbk, dan Program PPM Bokashi PT Bukit Asam Tbk. *Stakeholder* yang berasal dari kelompok masyarakat dan perusahaan sekitar (diluar penerima manfaat) yaitu perusahaan lain baik perusahaan tambang maupun non tambang, masyarakat petani, masyarakat petani kopi, masyarakat peternak, dan masyarakat umum. Sementara itu, *stakeholder* yang berasal dari pemerintah yaitu pemerintah setempat yang terdiri dari Pemerintah Desa Tanjung Enim, Pemerintah Kecamatan Lawang Kidul dan Pemerintah Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pengalaman, keahlian, sumber daya, *interest* dan keinginan, hambatan dan isu, serta peran dari masing-masing *stakeholders* yang terlibat dalam program PPM Bidang Manufaktur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) kepada para informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam kegiatan ini adalah Pemilik Bengkel Kweni 5 dan Manajer Perencanaan Bidang Sustainability PT Bukit Asam, Tbk. Sementara itu, informan pendukungnya adalah 5 bengkel binaan dan alumni BIDIKSIBA. Pada prinsipnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setiap saat selama penelitian di lapangan (Bogdan & Biklen, 1992; Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1996). Tetapi secara khusus teknik analisis data yang dilakukan menggunakan beberapa tahapan sebagai yaitu, tahap pertama, adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memberikan kategori-kategori data yang relevan dan sejenis terhadap informasi yang penting dan terkait dengan penyusunan LFA program PPM PT Bukit Asam, diikuti dengan pengelompokan data sesuai dengan masing-masing tema kajian. Tahap kedua, data yang telah dikelompokkan kemudian disusun dalam bentuk narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan topik kajian. Tahap ketiga, pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap kedua, sehingga dapat memberikan jawaban atas topik kajian. Tahap keempat, melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informasi yang didasarkan pada kesimpulan tahap ketiga. Tahap ini dimaksud untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil diskusi narasumber yang dapat mengkaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus kajian. Tahap terakhir adalah kemudian dilakukan penulisan hasil akhir dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Bukit Asam Tbk sebagai salah satu BUMN di Indonesia terus berupaya untuk berkontribusi mendorong percepatan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* oleh dunia usaha. Dalam upaya tersebut PT Bukit Asam Tbk melaksanakan berbagai Program PPM yang salah satunya adalah Program PPM Bidang Manufaktur. Program PPM Bidang Manufaktur yang dilaksanakan oleh PT Bukit Asam Tbk ini bertujuan untuk mengoptimalkan industri manufaktur sekitar perusahaan, berbasis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung operasional perusahaan secara internal maupun memenuhi permintaan terhadap kebutuhan alat-alat dan jasa manufaktur dari berbagai pihak eksternal. Tujuan dari Program PPM Bidang Manufaktur ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya masalah, kebutuhan dan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat dalam tiga isu utama yaitu isu ekonomi, isu sosial, dan isu lingkungan.

Selanjutnya, Program PPM Bidang Manufaktur ini juga dilatarbelakangi oleh adanya potensi untuk melakukan upaya pengembangan SDM yang berasal dari Alumni BIDIKSIBA. Alumni BIDIKSIBA yang saat ini telah menyelesaikan pendidikan dan sedang mencari pekerjaan akan dilibatkan dalam Program PPM Manufaktur ini sebagai pengelola program. Alumni BIDIKSIBA ini yaitu 6 orang lulusan Politeknik Negeri Sriwijaya Program Studi Teknik Mesin, Teknik Listrik dan Teknik Elektronika. Dalam keterlibatannya pada Program PPM Manufaktur ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu berupa perlunya peningkatan keahlian dan kompetensi para alumni BIDIKSIBA sesuai dengan bidangnya masing-masing karena keahlian dan kompetensi yang dimiliki saat ini dirasakan masih belum memadai.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi industri manufaktur di sekitar perusahaan dalam Program PPM Bidang Manufaktur ini juga dilakukan sebagai upaya untuk membuka kesempatan dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar serta upaya untuk menyerap tenaga kerja lokal. Program PPM Bidang Manufaktur ini ditargetkan dapat menjadi salah satu solusi yang dilakukan oleh PT Bukit Asam Tbk untuk mengatasi isu pengangguran yang saat ini berkembang di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam Program PPM Bidang Manufaktur, hal ini juga menjadi fokus utama dalam isu sosial.

Sementara itu, dalam isu lingkungan Program PPM Bidang Manufaktur ini dilakukan karena adanya potensi dan kebutuhan terhadap penggunaan alat dan mesin berbasis manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Kebutuhan ini baik untuk mendukung operasional perusahaan secara internal maupun untuk memenuhi permintaan dari pihak eksternal melalui pasar bebas mulai dari perusahaan-perusahaan lain hingga masyarakat luas. Selama ini, alat dan mesin manufaktur yang digunakan oleh masyarakat sebagian besar menggunakan listrik konvensional dari PLN sebagai sumber daya utamanya dan menggunakan bahan bakar konvensional. Alat dan mesin manufaktur ini juga memiliki harga beli yang tinggi serta biaya operasionalnya juga tergolong mahal.

Melalui Program PPM Bidang Manufaktur, PT Bukit Asam Tbk melakukan riset dan pengembangan berbagai alat dan mesin manufaktur yang ramah lingkungan berbasis tenaga surya, tenaga air dan tenaga angin dengan HPP (Harga Pokok Produksi) yang lebih rendah, biaya operasional yang lebih rendah dan juga hemat energi, seperti yang tercantum dalam gambar 1.



Gambar 1. Solar energy hasil PPM Bidang Manufaktur
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tujuan dari program PPM Bidang Manufaktur oleh PT Bukit Asam Tbk adalah untuk mengoptimalkan industri manufaktur sekitar perusahaan, berbasis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk

mendukung operasional perusahaan. Dalam pelaksanaan Program PPM Bidang Manufaktur ini, PT Bukit Asam Tbk juga perlu menggunakan pendekatan *Logical Framework Analysis* (LFA) agar dapat memiliki perencanaan yang sistematis dan memberikan manfaat maksimal kepada para *stakeholder* yang terkait dan juga analisis terkait hambatan dan masalah yang mungkin akan timbul selama proses pelaksanaan program.

Berdasarkan analisis *stakeholder* dan analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka Program PPM Bidang Manufaktur ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh PT Bukit Asam Tbk untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi yang ada melalui partisipasi aktif dari para *stakeholders* terkait. Program PPM Bidang Manufaktur bertujuan untuk mengoptimalkan industri manufaktur sekitar perusahaan berbasis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung operasional perusahaan secara internal maupun memenuhi permintaan terhadap kebutuhan produk dan jasa manufaktur dari berbagai pihak eksternal. Dalam pencapaian tujuan tersebut Program PPM Bidang Manufaktur ini diprediksi dapat memberikan hasil berupa solusi terhadap masalah dan upaya pengembangan potensi dalam isu ekonomi, isu sosial, dan isu lingkungan serta memenuhi kebutuhan internal perusahaan dan eksternal perusahaan (pasar bebas).

Pada isu ekonomi, hasil dari Program PPM Bidang Manufaktur yaitu adanya aktivitas pemberdayaan terhadap bengkel-bengkel disekitar perusahaan. Dalam aktivitas pemberdayaan ini kegiatan yang akan dilakukan yaitu berupa peningkatan alat kerja, memberikan akses permodalan serta pengembangan SDM bagi bengkel binaan dan Alumni BIDIKSIBA. Peningkatan alat kerja dilakukan dengan pemberian bantuan berupa alat kerja yang sesuai dengan standar kepada bengkel binaan. Tujuannya yaitu agar bengkel-bengkel binaan dapat meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan tingkat available, mendorong produk agar terkalibrasi dengan baik serta memiliki merek dagang agar mampu bersaing dengan produk sejenis serta mengoptimalkan perawatan terhadap alat produksi tersebut. Dalam peningkatan alat kerja ini juga akan dilakukan riset manufaktur untuk menciptakan dan mengembangkan alat dan mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi, seperti gambar 2.



Gambar 2. Mesin manufaktur produksi PPM Bidang Manufaktur
Sumber: Dokumentasi peneliti

Selanjutnya, akses permodalan juga akan diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan modal kerja, mendorong agar bengkel binaan mampu bersaing dengan mitra besar, mendorong agar memiliki kemampuan pinjaman besar serta dapat menerapkan pola pinjaman yang terstruktur. Sementara itu, kegiatan pengembangan SDM dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan tujuan agar para penerima manfaat program PPM Manufaktur yang terdiri dari bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur serta Alumni BIDIKSIBA yang menjadi target pemberdayaan dapat memiliki keahlian profesional, terlatih secara teknis dan tersertifikasi serta mendorong agar mereka memiliki pola kerja yang tersistem.



Gambar 3. Bengkel Binaan “Bengkel Barokah”

Sumber: Dokumentasi peneliti

Selanjutnya, dalam isu ekonomi Program PPM Manufaktur ini juga akan mendorong bengkel-bengkel di sekitar perusahaan yang dibina oleh PT Bukit Asam Tbk mampu memanfaatkan potensi untuk menyediakan berbagai jenis produk/jasa manufaktur baik untuk pasar internal yaitu untuk PT Bukit Asam Tbk maupun untuk memanfaatkan peluang pasar eksternal yaitu untuk perusahaan lain dan masyarakat luas. Jika dilihat dari isu ekonomi, PPM Manufaktur memiliki proyeksi investasi yang begitu menjanjikan, sebab pembuatan alat-alat manufaktur yang diciptakan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan harga alat yang sama dipasaran, walaupun tidak bersifat pabrikasi, alat yang dibuat oleh PPM Manufaktur memiliki spesifikasi dan kualifikasi yang tidak kalah bagus dari buatan pabrik. Melihat peluang isu ekonomi, program PPM Manufaktur PT Bukit Asam, menggandeng bengkel Kweni-5 yang memiliki keahlian dibidang pembuatan kostumisasi alat-alat manufaktur.

Pada isu sosial pemberdayaan bengkel sekitar perusahaan dan Alumni BIDIKSIBA diprediksi dapat memberikan hasil berupa terbukanya kesempatan dan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lokal di Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan data hasil *assessment* PT Bukit Asam Tbk jumlah tenaga kerja yang dapat terserap melalui Program PPM Bidang Manufaktur ini yaitu sebanyak 51 orang di tahun pertama dan akan terus bertambah setiap tahunnya seiring dengan perkembangan program. Penyerapan tenaga kerja ini menjadi salah satu solusi terhadap isu pengangguran yang saat ini berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, Program PPM Manufaktur ini juga akan mampu mendorong meningkatnya kemampuan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, pada isu lingkungan, Program PPM Manufaktur ini akan memberikan hasil berupa terpenuhinya kebutuhan terhadap alat/mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi PT Bukit Asam Tbk maupun bagi perusahaan lain serta masyarakat luas.

Logical Framework Analysis

Analisis kerangka logis merupakan sebuah cara berpikir kritis dan sistematis terhadap pelaksanaan suatu program berdasarkan analisa situasi, *stakeholder*, permasalahan serta hasil dari aspek-aspek yang tercakup dalam pelaksanaan program tersebut. Elemen-elemen yang termasuk dalam *Logical Framework Analysis* ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah *goals*, *outcomes*, *output* dan *activities*. Setelah didapat analisa situasi, *stakeholders*, permasalahan serta hasil dari program PPM bidang Manufaktur PT Bukit Asam sebagaimana terurai sebelumnya, maka berikut adalah uraian elemen-elemen LFA. Penguraian fakta yang didapatkan dari lapangan yang berkaitan dengan program kemudian dikelompokkan sesuai dengan elemen-elemen LFA. Pemetaan fakta kepada setiap elemen perlu dilakukan berdasarkan kenyataan lapangan dan tidak boleh *overclaim*, dalam memetakan setiap informasi yang didapatkan. *Logical Framework Analysis* dibuat sebagai upaya untuk program yang akan dijalankan dapat terukur secara sistematis dan logis, sehingga dapat diperkirakan program yang akan dijalankan memiliki kebermanfaatn dan keberlanjutan.

Goals

Tujuan umum dari program PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam adalah mengoptimalkan industri manufaktur sekitar perusahaan, berbasis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung operasional perusahaan secara internal maupun memenuhi permintaan terhadap kebutuhan alat-alat dan jasa

manufaktur dari berbagai pihak eksternal. Aktivitas-aktivitas terukur secara ekonomi untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya adalah pemberdayaan terhadap 5 bengkel binaan di sekitar perusahaan, Pemberdayaan terhadap 6 orang Alumni BIDIKSIBA, kemudian Pemberdayaan terhadap 45 orang masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan di pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk. Dengan aktivitas-aktivitas tersebut, maka kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur pun menjadi meningkat.

Asumsi dari aktivitas-aktivitas tersebut adalah adanya peran dan partisipasi aktif dari 5 bengkel binaan, kemudian juga adanya peran dan partisipasi aktif dari Alumni BIDIKSIBA serta adanya peran dan partisipasi aktif dari masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan di pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk. Resiko-resiko yang dipertimbangkan dalam kerangka logis yang sistematis dalam program PPM Bidang Manufaktur diantaranya adalah 5 bengkel binaan tidak berperan dan berpartisipasi aktif dalam program PPM Manufaktur. Selain itu, resiko yang diasumsikan adalah Alumni BIDIKSIBA tidak berperan dan berpartisipasi aktif dalam program PPM Bidang Manufaktur dan masyarakat tidak tertarik untuk bekerja di bengkel binaan dan di pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk.

Sementara itu, di bidang sosial indikator yang digunakan adalah terbukanya kesempatan dan lapangan kerja di bidang manufaktur, terserapnya tenaga kerja lokal sebanyak 51 orang di tahun pertama dan terus bertambah setiap tahunnya seiring dengan perkembangan program, sehingga pada akhirnya, angka pengangguran di Kabupaten Muara Enim akan berkurang. Aktivitas yang menjadi indikator tersebut disusun berdasarkan pada asumsi tersedianya kesempatan dan lapangan kerja di bidang manufaktur, animo masyarakat yang tinggi terhadap bidang pekerjaan manufaktur serta program PPM Bidang Manufaktur dapat menyerap tenaga kerja lokal. Namun begitu, ada resiko yang juga diperhitungkan dalam pencapaian tujuan ini yaitu seperti tidak tersedianya kesempatan dan lapangan kerja di bidang manufaktur, masyarakat tidak tertarik untuk bekerja dalam bidang manufaktur serta program PPM Bidang Manufaktur yang tidak menyerap tenaga kerja lokal.

Di sektor lingkungan, indikator yang digunakan adalah terpenuhinya kebutuhan terhadap alat/mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi PT Bukit Asam Tbk maupun bagi perusahaan lain serta masyarakat luas. Indikator tersebut ditentukan berdasarkan pada asumsi program PPM Bidang Manufaktur dapat memanfaatkan potensi pasar internal dan eksternal dalam memenuhi permintaan terhadap alat/mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Sementara itu, faktor resiko yang dipertimbangkan adalah program PPM Bidang Manufaktur tidak dapat memanfaatkan potensi pasar internal dan eksternal dalam memenuhi permintaan terhadap alat/mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi.

Tujuan menjadi sebuah komponen terpenting dalam sebuah program yang ingin dilakukan. Program PPM Manufaktur PT Bukit Asam dalam penelitian telah dengan tepat menggunakan matriks LFA karena bentuk matriks LFA ini telah terbukti menjadi alat yang baik untuk membentuk struktur tujuan dan komponen dari sebuah program kerja (Riswandi & Herlambang, 2019). LFA adalah rangkuman ringkas tentang faktor-faktor kunci sebuah program kerja untuk staf, pemilik program, penerima manfaat dan *stakeholder* lainnya, yang dapat dirujuk ke seluruh siklus hidup program kerja. Schwalbe, (2014) mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen untuk membantu keberhasilan sebuah proyek, yaitu menggunakan alat yang terintegrasi, menumbuhkan pemimpin proyek, mengembangkan proses pengiriman yang efisien, mengukur kesehatan proyek dengan matriks.

Outcomes

Outcomes atau tujuan khusus yang dirancang dalam kerangka analisis sistematis PPM Bidang Manufaktur adalah meningkatkan alat kerja bengkel-bengkel binaan dengan indikator Meningkatnya kapasitas produksi bengkel binaan; Meningkatkan tingkat ketersediaan produk hasil produksi bengkel binaan serta terkalibrasi dengan baik dan memiliki merek dagang; perawatan terhadap alat produksi dilakukan secara optimal; serta adanya hasil riset berupa alat/mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Indikator tersebut disusun berdasarkan asumsi Alat kerja yang telah ditingkatkan dimanfaatkan secara optimal dan dengan mempertimbangkan resiko berupa alat kerja yang telah ditingkatkan tidak dimanfaatkan secara optimal.

Tujuan khusus berikutnya adalah meningkatkan akses permodalan bagi bengkel-bengkel binaan. Indikator dari tujuan khusus ini adalah meningkatnya modal kerja; meningkatnya kemampuan untuk bersaing dengan mitra besar; meningkatnya kemampuan untuk melakukan pinjaman besar serta mampu menerapkan pola pinjaman yang terstruktur. Asumsi yang digunakan adalah akses permodalan dimanfaatkan secara optimal dengan resiko yang diperhitungkan adalah akses permodalan tidak dimanfaatkan secara optimal.

Meningkatkan kualitas SDM bagi bengkel binaan, Alumni BIDIKSIBA serta masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk merupakan tujuan khusus lainnya yang dirancang dalam LFA PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam ini. Indikator yang digunakan adalah meningkatnya keahlian profesional di bidang manufaktur yang dimiliki oleh bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di

bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur serta Alumni BIDIKSIBA; bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur serta Alumni BIDIKSIBA terlatih secara teknis dan tersertifikasi dalam bidang manufaktur serta diterapkannya pola kerja yang tersistem di bengkel binaan. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan pada asumsi proses peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara optimal. Kemudian, bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur, serta Alumni BIDIKSIBA menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Selain itu juga, asumsi bahwa bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur, serta Alumni BIDIKSIBA berpartisipasi secara aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Sedangkan, resiko yang dipertimbangkan dalam mencapai tujuan khusus ini adalah proses peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak dilakukan secara optimal. Kemudian, bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur, serta Alumni BIDIKSIBA tidak menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Serta bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur, serta Alumni BIDIKSIBA tidak berpartisipasi secara aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung.

Tujuan khusus berikutnya dari LFA PPM Bidang Manufaktur adalah memanfaatkan potensi penyediaan produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi internal dan eksternal perusahaan dengan indikator tersedianya produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi internal dan eksternal perusahaan sehingga potensi pasar tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan terpenuhinya kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan terhadap produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Asumsi yang dibangun untuk mencapai tujuan khusus ini adalah Program PPM Bidang Manufaktur mampu menyediakan produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi internal dan eksternal perusahaan serta Program PMM Bidang Manufaktur mampu memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan terhadap produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Sedangkan, resiko yang dipertimbangkan dalam mencapai indikator tersebut adalah Program PPM Bidang Manufaktur tidak mampu menyediakan produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi bagi internal dan eksternal perusahaan. Program PMM Bidang Manufaktur tidak mampu memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan terhadap produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi.

Output

Elemen *output* berisikan hasil perubahan yang dapat dirasakan secara langsung dalam jangka waktu pendek melalui aktivitas yang berlangsung dalam sebuah program. Dalam program PPM Bidang Manufaktur ini, *output* yang dirasakan diantaranya adalah adanya aktivitas pemberdayaan terhadap bengkel-bengkel disekitar perusahaan. Indikator yang digunakan adalah 5 bengkel binaan menjadi penerima manfaat Program PPM Manufaktur; Alumni BIDIKSIBA menjadi penerima manfaat Program PPM Manufaktur; Masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan di pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk menjadi penerima manfaat Program PPM Manufaktur. Selain itu, *output* yang dirasakan adalah terbukanya kesempatan dan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lokal. Indikator yang digunakan adalah bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur PT Bukit Asam Tbk menjadi tempat yang memberikan kesempatan dan lapangan kerja untuk tenaga kerja lokal yang berasal dari Kabupaten Muara Enim serta terserapnya 51 orang tenaga kerja lokal di tahun pertama dan terus bertambah setiap tahunnya seiring dengan perkembangan program.

Output lain yang ditargetkan dari program PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam Tbk ini adalah pembentukan lembaga ekonomi Program PPM Bidang Manufaktur serta produk/jasa manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi. Indikator dari kedua *output* tersebut adalah terbentuknya lembaga ekonomi Program PPM Bidang Manufaktur dan diproduksinya berbagai produk manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi berupa: alat Pengusir Hama tipe *Ultrasonic Swing Wave with Solar Cell Charging*; traktor pertanian; mesin chopper; Lampu dengan Lumen tinggi (20.000 Lumen); Peralatan SAR (*Mobile Charging, M Purifier, M Lamp*); Dome Pengering Kopi with *Solar Cell System*; Pembangkit Listrik Berbasis Matahari & Angin (30 watt); Pembangkit Listrik Berbasis Angin Low RPM (500 watt); Pembangkit Listrik Berbasis Tenaga Air (500 watt); Pembuatan mesin CNC 3 axis logam travel X 60 cm / Y 30 cm / Z 30 cm; Pembuatan mesin CNC 3 axis Plasma Cutting 130 x 250cm 60 Amp; dan berbagai produk manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi lainnya. Selain itu, indikator yang digunakan dalam pencapaian *output* tersebut juga berupa tersedianya jasa layanan manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi.

Activities

Aktivitas dalam *Logical Framework Analysis* menurut Virginia et al., (2018) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan siapa, apa, kapan, siapa melakukan apa sebuah program berlangsung dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana terurai sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas dalam LFA

program PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam Tbk diantaranya adalah pemberian alat dan mesin manufaktur yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan kepada bengkel binaan; riset manufaktur untuk menciptakan dan mengembangkan alat dan mesin manufaktur yang ramah lingkungan, hemat biaya dan hemat energi; pemberian akses permodalan; Pelatihan dan pendampingan dalam bidang manufaktur kepada bengkel binaan, masyarakat yang bekerja di bengkel binaan dan pusat pabrikasi manufaktur serta Alumni BIDIKSIBA; serta pemasaran produk/jasa manufaktur kepada pasar internal dan eksternal perusahaan.

Kegiatan dalam program PPM Manufaktur lebih diarahkan kepada pembuatan alat-alat manufaktur yang dibutuhkan oleh pihak PT Bukit Asam dalam melaksanakan program-program dan diperuntukan guna memenuhi kebutuhan alat-alat tambang. Lebih jauh dari itu kegiatan program PPM Manufaktur PT Bukit Asam ingin membangun pusat pembuatan alat manufaktur untuk dapat dipasarkan diluar kepentingan PT Bukit Asam, sehingga inovasi alat yang diciptakan dari program PPM Manufaktur dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Pelatihan dan pendampingan pun akan selalu dilakukan sebagai upaya untuk dapat terus mengembangkan program dan juga melatih para masyarakat untuk dapat meningkatkan keahlian dan kemampuannya dalam bidang manufaktur. PT Bukit Asam telah memikirkan untuk pembuatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) agar setiap alat yang diproduksi dan diciptakan melalui PPM Manufaktur memiliki landasan hukum apabila terjadi duplikasi alat oleh pihak lain tanpa sepengetahuan dan persetujuan pihak PPM Manufaktur.

Resiko yang mungkin dihadapi dalam program PPM Manufaktur berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah alat kerja dan produk/jasa, dimana alat kerja yang saat ini dimiliki oleh bengkel binaan memiliki kapasitas produksi kecil, tingkat available rendah, perawatan kurang optimal dan produk hasil kerja tidak terkalibrasi dengan baik serta standar kategori produk rendah (kurang bermerek). Hal ini menyebabkan produk/jasa belum mampu memenuhi kebutuhan untuk pasar internal dan eksternal yang sesuai dengan standar. Selain itu, juga ada resiko yang melibatkan aspek permodalan. Dalam hal permodalan, resiko yang muncul yaitu rata-rata modal kerja yang dimiliki oleh bengkel binaan relative kecil, belum mampu bersaing dengan mitra besar, belum memiliki kemampuan pinjaman besar, serta belum menerapkan pola pembiayaan yang terukur. Hal ini menyebabkan kapasitas produksi terbatas, sulitnya pengembangan usaha serta rentan terjadi kebangkrutan (berhenti beroperasi). Pada aspek sumber daya manusia, keahlian yang dimiliki oleh SDM pada bengkel-bengkel binaan rata-rata otodidak, SDM yang menjadi target pengembangan baik SDM di bengkel binaan maupun Alumni BIDIKSIBA belum terlatih secara teknis dan belum memiliki sertifikat teknik. Selain itu, bengkel binaan juga belum memiliki pola kerja yang tersistem dengan baik. Kondisi ini akan berisiko dan berdampak pada kualitas produk/jasa yang dihasilkan, pola pengelolaan kerja, kepercayaan konsumen dan tingkat penerimaan pasar baik internal maupun eksternal terhadap produk/jasa yang dihasilkan. Resiko berikutnya adalah potensi pasar, dimana industri manufaktur merupakan salah satu industri yang sangat kompetitif dengan persaingan yang sangat ketat. Dalam hal ini terdapat resiko kalah bersaing dengan produk-produk manufaktur lain baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, resiko lain yang juga mungkin dihadapi yaitu adanya fluktuasi permintaan produk dan jasa manufaktur dari pasar internal dan eksternal. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap produksi yang dilakukan di bengkel binaan maupun di pusat pabrikasi manufaktur.

4. SIMPULAN

Logical Framework Analysis merupakan salah satu metode komprehensif dalam usaha PT Bukit Asam Tbk memastikan program PPM Bidang Manufaktur yang digagasnya terus dapat dikembangkan dan dijaga keberlangsungannya sehingga dapat memandirikan masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan LFA dapat dirancang setelah dilakukan analisa peran dan kepentingan setiap pemangku kepentingan yang terkait, terutama di bidang Manufaktur, Analisa situasi dan Analisa permasalahan seputar program PPM Bidang Manufaktur. Program PPM Bidang Manufaktur PT Bukit Asam Tbk telah menggunakan LFA demi memastikan program tersebut berjalan dan dapat memandirikan masyarakat penerima manfaat dari program tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya 5 bengkel binaan, penyerapan 51 orang tenaga kerja dan pembentukan Lembaga ekonomi yang dapat secara mandiri memproduksi peralatan bengkel sesuai permintaan tidak hanya dari PT BA.

Berdasarkan resiko yang disusun berdasarkan penelitian ini maka perlu ada optimalisasi sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan produksi Program PPM Manufaktur; selain itu juga perluasan pasar khususnya pasar digital. Rekomendasi berikutnya adalah penguatan manajemen dan sistem kerja pada bengkel-bengkel calon binaan serta pembentukan Lembaga Ekonomi Program PPM Manufaktur, perlu diimbangi dengan penyediaan (rekrutmen) Sumber Daya Manusia yang memiliki komitmen tinggi dan memiliki visi yang sama mengenai pemberdayaan masyarakat, mengingat bahwa Lembaga Ekonomi Program PPM Manufaktur bukanlah sebuah lembaga bisnis murni, melainkan lembaga dengan aktivitasnya yang dilandasi oleh semangat untuk memberdayakan masyarakat secara luas. Dalam hal pemasaran produk/jasa, PT Bukit Asam Tbk perlu bekerjasama dengan Rumah BUMN PT Bukit Asam dalam menganggarkan budgeting khusus untuk kegiatan pemasaran produk/jasa manufaktur kepada pasar internal dan eksternal perusahaan.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada pihak PT Bukit Asam Tbk yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- Berampu, A. C., & Agusta, I. (2015). Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2).
- Bogdan, Robert., & Biklen, S. Knopp. (1992). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *Health Environments Research and Design Journal*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Fairuza, M. (2017). *Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)*. www.kabarbanyuwangi.com
- Freeman, R. E., & Mcvea, J. (2006). *A Stakeholder Approach to Strategic Management* (R. Freeman & J. McVea, Eds.; 1st Edition). Blackwell Publishing Ltd.
- Hidayat, D., Siahaan, E., Puspitasari, A., & Susiana. (2020). Penerapan CSR “The Green Care School Program” di Pertamina Integrated Terminal Balikpapan. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(2).
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2002). *Handbook for Monitoring and Evaluation* (1st Edition). International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. www.ifrc.org
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Putri, N. E., & Armika, A. (2021). *Analisis Logical Framework Approach terhadap Keberadaan Pasar Kalangan Desa dalam Pemenuhan Pangan Rumah Tangga di Desa Ulak Pianggu Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-9 “Sustainable Urban Farming Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Era Pandemi.”*
- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6).
- Riswandi, I. D. C., & Herlambang, A. (2019). Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja Base Transceiver Station (BTS) Menggunakan Logical Framework Analysis Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) KOMINFO. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2685–2692. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Sandelowski, M. (2000). Focus on Research Methods Whatever Happened to Qualitative Description? In *Research in Nursing & Health* (Vol. 23). John Wiley & Sons.
- Sandelowski, M. (2010). What’s in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing and Health*, 33(1), 77–84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Schwalbe, K. (2014). *Information Technology Project Management: Vol. 7th Edition*.
- Virginia, G., Susanto, B., Restyandito, & Proboyekti, U. (2018). Logical Framework Analysis dan Appreciative Inquiry dalam Perencanaan Strategis Sistem Informasi Manajemen Organisasi. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://www.researchgate.net/publication/329276777>
- Winardi. (2019). STAKEHOLDER GOVERNANCE STRATEGY IN THE FORMULATION OF THE EXCLUSION POLICY OF LOCATED INDUSTRIAL COMPANIES IN THE INDUSTRIAL PARK. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i1.20746>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare, Empowering People* (12th Edition). Cengage Learning.